



**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Arsyi Hafizhan Hilmi
0221 18 319

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Senin, tanggal 26 Juni 2023

Arsyi Hafizhan Hilmi
0221 18 319

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Agung Fajar Ilmiyono., S.E. M.Ak., AWP., CTCP.)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Rochman Marota, SE. Ak., MM., CA., CPA., CACP.)

Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiaras Puspa Widyowati, SE, Ak., MAcc.)



LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyi Hafizhan Hilmi

NPM : 022118319

Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 14 Juli 2023



Arsyi Hafizhan Hilmi

022118319

LEMBAR HAK CIPTA

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2023**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

ARSYI HAFIZHAN HILMI. 022118319. Program Studi Akuntansi. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Di bawah Bimbingan: ROCHMAN MAROTA dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI . 2023.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Mekanisme tata kelola juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility. Populasi penelitian ini adalah perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan sektor barang konsumen dengan 3 tahun penelitian. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hasil uji t menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh secara parsial terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dengan nilai signifikansi sebesar ($0.000 < 0.05$), Hasil Uji t menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dengan nilai signifikansi sebesar ($0.963 > 0.05$), Hasil uji f menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR).

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional Dan CSR

ABSTRACT

The mechanism of Corporate Governance is one of the key elements in increasing economic efficiency and includes a series of relationships between company management, the board of commissioners, shareholders, and other stakeholders. Governance mechanisms also provide a structure that facilitates the targeting of an enterprise and serves as a vehicle for determining performance monitoring techniques. This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Corporate Social Responsibility. The population of this study is composed of primary consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2021. The samples taken in this study were 20 consumer goods sector companies with 3 years of research. The sampling technique used is purposive sampling. The data analysis technique used is multiple regression analysis and classical assumption testing with the help of the SPSS 26 application. The results of the analysis show that the results of the t test show that the Board of Commissioners has a partial effect on Corporate Social Responsibility (CSR) with a significance value of $(0.000 < 0.05)$. The results of the t test show that institutional ownership has no partial effect on Corporate Social Responsibility (CSR) with a significance value of $(0.963 > 0.05)$. The results of the f test show that the Board of Commissioners and institutional ownership have a simultaneous effect on Corporate Social Responsibility (CSR).

Keywords: good corporate governance, board of commissioners, Institutional ownership, and Corporate Social Responsibility

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmaanirrahiim, dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tema skripsi dalam penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juli 2023 yaitu sistem tata kelola perusahaan, dengan judul "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi pada Universitas Pakuan.

Selama penyusunan skripsi, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa telah mendapat banyak bimbingan, bantuan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, serta semua keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang tidak henti-hentinya kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP. QA., CFE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Rochman Marota, S.E., Ak., MM., CA., CPA., CACP. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang bersedia memberikan waktu, tenaga, dan perhatian kepada peneliti. Serta bimbingan, pengarahan dan juga masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., Ak., MAcc, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan perhatian kepada peneliti. Serta bimbingan, pengarahan dan juga masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama penyusunan skripsi ini.
7. Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. selaku dosen penguji proposal penelitian.
8. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmunya sehingga peneliti mendapatkan wawasan yang lebih luas dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti.

10. Orang-orang terkasih sekaligus sahabat terbaik peneliti selama perkuliahan Tasya Adha Sabila, Unggul Erprastiwi, Dimas Hari Dewanto, Tatang Hidayat, Muhammad Rizqy Aulia, Muhammad Ray Septiandi, dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selama ini selalu memberikan doa, kritik, saran, dan dukungan yang tak terhingga dalam membantu penyusunan skripsi ini

Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memperbaiki kekurangan skripsi ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Bogor, Juli 2023

Arsyi Hafizhan Hilmi

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1. Maksud Penelitian	4
1.3.2. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.4.1. Kegunaan Teoritis	4
1.4.2. Kegunaan Akademis	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. <i>Good Corporate Governance</i>	6
2.2. <i>Corporate Social Responsibility</i>	13
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran	20
2.3.1. Penelitian Sebelumnya	20
2.3.2. Rerangka Pemikiran	30
2.4. Hipotesis	31
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	33

3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
3.4.	Populasi dan Sampel.....	33
3.5.	Operasional Variabel	35
3.6.	Metode Pengumpulan Data	36
3.6.1.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7.	Metode Pengolahan Data.....	36
3.7.1.	Statistik Deskriptif	36
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	36
3.7.3.	Uji Normalitas	37
3.7.4.	Uji Heteroskedastisitas	37
3.7.5.	Uji Multikolinieritas	38
3.7.6.	Uji Autokorelasi	38
3.8.	Pengujian Hipotesis	38
3.8.1.	Koefisien Determinasi (R ²)	39
3.8.2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	39
3.8.3.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)	40
BAB IV		41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia	41
4.2	Hasil Penelitian.....	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif Penelitian	44
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	44
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	44
4.2.2.2	Uji Heteroskedastisitas	46
4.2.2.3	Uji Multikolinearitas	46
4.2.2.4	Uji Autokorelasi.....	47
4.2.2.5	Uji Regresi Berganda.....	47
4.2.3	Uji Hipotesis	48
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi	48
4.2.3.2	Uji t	48
4.2.3.3	Uji F	49
4.3	Pembahasan	50
4.3.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR.....	50
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap CSR	50

BAB V.....	51
KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya	20
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel	34
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian	34
Tabel 3. 3 Operasional Variabel.....	35
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	44
Tabel 4. 2 Uji Normalitas	45
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4. 5 Uji Regresi Berganda	47
Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinasi.....	48
Tabel 4. 7 Uji t (Pengujian Secara Parsial)	49
Tabel 4. 8 Uji F (Pengujian Secara Simultan).....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4. 1 Grafik P-P Plot Uji Normalitas	45
Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	55
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha memegang peran yang sangat penting dalam sistem ekonomi dengan cara turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun kegiatan apapun yang bertujuan untuk mengembangkan lingkungan, meningkatkan dan membangun perekonomian serta mensejahterahkan kehidupan masyarakat agar lebih baik lagi, atau dapat disebutkan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Seperti halnya ditetapkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, bahwa pihak perseroan wajib melaksanakan tanggungjawab sosial serta lingkungan, dan jika perusahaan tersebut tidak melaksanakannya maka akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan perundangundangan. *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial yang dibebankan pada perusahaan adalah suatu program kepedulian dari perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, kontribusi yang diberikan dapat mendorong pemberdayaan masyarakat

Menurut Noorizkie (2017), perusahaan merupakan suatu bentuk Entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi operasional yang bekerja secara sistematis dalam mencapai sasaran tertentu. Sasaran dalam suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan suatu kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut

Perkembangan ekonomi kehidupan bisnis yang sangat pesat dan semakin kuat, setiap perusahaan selalu berusaha untuk dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk menciptakan citra dan persepsi yang baik di antara seluruh pemangku kepentingan. Semakin sulit persaingan maka semakin seimbang perusahaan ingin beroperasi dengan memperhatikan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik. Tujuan utama pebisnis saat memulai bisnis adalah menghasilkan keuntungan, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Jika suatu perusahaan tidak kompetitif, ia menghadapi kegagalan atau kebangkrutan, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Ada banyak strategi yang dapat digunakan organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas bisnis serta memastikan kelangsungan bisnis. Pada beberapa perusahaan, *Good Corporate Governance* dilakukan untuk kinerja keuangan

pada saat kondisi sulit atau karena perusahaan ingin memasuki pasar baru. Peneliti memilih strategi *Good Corporate Governance* untuk kinerja keuangan perusahaan karena ingin mengetahui apakah strategi ini masih relevan ketika diterapkan di era yang semakin sulit ini.

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk pemahaman perusahaan tentang pentingnya tanggung jawab perusahaan dalam meminimalisir dampak negatif yang timbul dari segala kebijakan dan aktifitas operasional perusahaan. *Corporate Social Responsibility* adalah salah satu gagasan yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada *Single Bottom Line* yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan pada kondisi keuangannya, namun perusahaan sudah harus berpijak pada *Triple Bottom Lines* yang dikenal dengan 3P (*Profit, People, Planet*) yaitu finansial (*profit*), sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Keberlanjutan suatu perusahaan akan terjamin apabila perusahaan dapat memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan diperlukan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, dikarenakan investor cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki citra yang baik dimata lingkungan dan masyarakat luas untuk dapat memastikan keberlangsungan perusahaan dan dapat meningkatkan nilai pasar melalui penerapan tersebut.

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena-fenomena tentang kurangnya penerapan GCG dengan baik yang berdampak pada kinerja keuangan. Kasus PT Mayora Indah Tbk. Yang merupakan produsen makanan dan minuman, pada akhir juli kuartal I tahun 2019, mencatatkan margin bersih 7,75%, kemudian dilaporkan pada kuartal II-2019, margin bersih perusahaan berada di kisaran 6,7%, sehingga margin bersih kurtal I dan kuartal II 2019 mengalami penurunan sebesar 1,05% (www.cnbcindonesia.com, 2019). Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa penerapan good corporate governance mempengaruhi baik dan buruknya kinerja dan laporan keuangan di suatu perusahaan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan GCG dengan baik dan berdampak pada laporan dan kinerja keuangan yang kurang baik.

Menurut Sinaga (2020), salah satu penyebabnya adalah lemahnya penerapan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan di Indonesia, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Sejak saat itu baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *Corporate Governance*.

Pada penelitian ini, mekanisme *Corporate Governance* yang akan dikaji terdiri dari ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini memilih mekanisme tersebut karena dianggap memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan *Corporate Governance* yang mana mekanisme tersebut memiliki tugas mengendalikan dan mengontrol perusahaan secara langsung sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan yang mungkin akan terjadi akibat perbedaan kepentingan.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory(1999) menyatakan, bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen serta semakin efektif memaksimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alysha Fadjhri Ramadhani, Suhendro, Purnama Siddi (2022), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2016) tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal manajemen. Kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aset perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aset perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada pemantauan atas keputusan manajemen, akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik atau sesuai yang diharapkan investor, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Arifani (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2016) tidak menunjukkan hasil yang serupa

Good Corporate Governance sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Menurut Cika Nirmala,dkk(2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Penelitian tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa peneliti telah menguji hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan dengan *Good Corporate Governance* dan dituangkan ke dalam judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap CSR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya standar akuntansi, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, pemeriksaan keuangan yang belum mapan oleh perusahaan dan kurangnya pengawasan dalam menjalankan sistem *Good Corporate Governance*.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian dimaksud untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi perusahaan, khususnya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* sebagai bahan referensi bagi investor sebagai alat bantu untuk mempertimbangkan keputusan investasinya dipasar modal.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Good Corporate Governance*

2.2.1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance di Indonesia mulai ramai dikenal pada tahun 1997, saat krisis ekonomi menerpa Indonesia yang membuat istilah *Good Corporate Governance* kian populer hingga saat ini dan ditempatkan diposisi terhormat dikarenakan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan sebuah persaingan bisnis global dan juga karena krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan dari *Good Corporate Governance*.

Sebagai sebuah konsep, *Good Corporate Governance* ternyata tak memiliki definisi tunggal bahkan disejumlah Negara juga memiliki definisi tersendiri tentang *Good Corporate Governance* walaupun agak mirip namun terdapat sedikit perbedaan istilah. Definisi *Good Corporate Governance* menurut Bank Dunia adalah kumpulan aturan, hukum, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, mampu menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan untuk para pemegang saham ataupun masyarakat sekitar secara menyeluruh.

Pada buku “The Power of Good Corporate Governance” mengatakan bahwa pengertian *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian internal (internal control) suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengelola risiko yang signifikan dalam rangka memenuhi tujuan bisnis, dan itu dilakukan dengan cara pengamanan asset dan peningkatan nilai investasi para pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang.

Lalu *Good Corporate Governance* selanjutnya merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, jajaran direksi, dan stakeholders lainnya. Dengan kata lain, *Good Corporate Governance* ini dilakukan dengan proses yang transparan dalam rangka untuk menentukan tujuan, pencapaian, serta penilaian kinerja suatu perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Menurut keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU (2002), *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna

mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan Stakeholders lainnya. Berlandaskan peraturan perundangan dan nilai etika.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) struktur oleh *stakeholders*, pemegang saham, komisaris dan manjer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja OECD (2003).

Berdasarkan SK Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Keterbukaan (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran (*Fairness*)

Merurut Price Waterhouse Coopers, *Good Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem. Berbagai proses, kebijakan-kebijakan, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam mengelola resiko dan bertanggungjawab dengan memperhatikan stakeholders.

Pengertian lain datang dari *Finance Committee on Corporate Governance* Malaysia. Menurut lembaga tersebut, *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses setra struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan kearah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Komite Cadbury mendefenisikan *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan dengan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan. terdapat banyak defenisi *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate Governance* didefenisikan IICG (*Indonesian Istitute of Corporate Governance*), sebagai proses dan struktur dalam menjalankan perusahaan, dalam tujuan utama dalam meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang.

Dengan tetap memperhatikan *Stakeholders* yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan *Good Corporate Governance* dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Dari berbagai defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan penerapan beberapa prinsip guna mencapai bisnis yang menguntungkan, pengambilan keputusan dan mengelola resiko yang efisien serta menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan perusahaan dan masyarakat sekitar.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Konsep *Good Corporate Governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Tuntunan ini sebenarnya merupakan jawaban publik terhadap semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan koperasi diseluruh dunia selain itu tuntunan ini juga mencerminkan keheranan publik mengapa kasus penyimpangan korporasi bisa terjadi dimanapun juga.

Di dalam era globalisasi dan persaingan dunia bisnis yang semakin tinggi dan kompetitif perusahaan-perusahaan dituntut memiliki *Good Corporate Governance* yang memuat ketentuan-ketentuan bagaimana perusahaan dimaksud berperilaku dan bertindak dalam menghadapi persaingan.

Good Corporate Governance bukanlah semata-mata persoalan membentuk organ-organ perusahaan seperti komisaris independen dan komite audit, tapi *Good Corporate Governance* adalah bagaimana menciptakan pengelolaan perusahaan yang profesional melalui penerapan sistem accounting dan keuangan yang memenuhi standar serta bagaimana manajemen dilengkapi dengan sistem teknologi informasi yang mendukung operasional perusahaan.

Tujuan *Good Corporate Governance* pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi;

1. Dewan komisaris
2. Direksi
3. Karyawan
4. Dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dalam praktiknya *Corporate Governance* berada disetiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip *Corporate Governance*, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan;

1. Untuk dapat mewujudkan *Good Corporate Governance* disetiap perusahaan atau organisasi, perlu dibangun beberapa sarana pendukung yaitu: Perumusan visi, misi, dan tujuan perusahaan atau organisasi yang jelas.
2. Struktur organisasi yang menjamin keseimbangan pembagian tugas dan kejelasan tugas masing-masing, serta menghindari tumpang tindih dan hambatan birokratisme.
3. Kejelasan tanggungjawab dan kewenangan serta mekanisme kerja.
4. Budaya dan etika perusahaan.
5. Sistem pengendalian dan pengukuran kinerja.

Good Corporate Governance memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *Checks and Balance* di perusahaan. Dengan menerapkan *Corporate Governance* perusahaan, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yakni: Menurut FCGI (2001) manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *Stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *Corporate Value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus.

2.2.3. Unsur-Unsur Good Corporate Governance

Unsur-unsur *Good Corporate Governance* berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Unsur-unsur tersebut akan menjamin berfungsinya *Good Corporate Governance*. Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan tersebut *Good Corporate Governance* – Internal perusahaan.

Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan yaitu;

1. Pemegang saham
2. Direksi
3. Dewan komisaris
4. Manager, karyawan/serikat pekerja.
5. Sistem remunerasi berbasis kinerja
6. Komite audit.

Sedangkan unsur-unsur yang selalu membutuhkan diluar perusahaan aturan dari;

1. *Code Of Conduct*
2. *Fairness*
3. Akuntabilitas
4. Jaminan hukum.

2.2.4. Asas-Asas Good Corporate Governance

Setiap perusahaan harus memastikan asas *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis disemua jajaran perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) menyatakan, asas *Good Corporate Governance* yaitu;

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Responabilitas
4. Independensi
5. Kewajaran dan kesetaraan

Yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, GCG memiliki asas sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak adanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundangundangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

4. Independensi (*Idependency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Keadilan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dalam prakteknya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) ini perlu dibangun dan dikembangkan secara bertahap. Perusahaan harus membangun sistem dan pedoman tata kelola perusahaan yang akan dikembangkannya. Demikian juga dengan para karyawan, mereka perlu memahami dan diberikan bekal pengetahuan tentang prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang akan dijalankan perusahaan.

Untuk menjalankan semua prinsip *Good Corporate Governance* diatas, ada baiknya di barengi menggunakan kode etik perusahaan. Disamping itu, arahan yang sangat penting untuk *Good Corporate Governance* dalam penerapan konsep tersebut, maka dengan hal tersebut, visi dan misi perusahaan mampu tercapai.

Pedoman *Good Corporate Governance* merupakan sebuah pedoman yang dibuat oleh komite nasional *Good Corporate Governance* yang mempunyai fungsi sebagai acuan kepada para pelaku usaha untuk menjalankan perusahaannya dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* secara konsisten dan konsekuen.

Hal ini penting karena dengan adanya penerapan sistem *Good Corporate Governance* di dalam suatu perusahaan, maka ini dapat dijadikan tolak ukur pada perusahaan apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau sebaliknya.

Melalui pemenuhan kepentingan yang seimbang, benturan kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan bisa diarahkan dan dikontrol sedemikian rupa, sehingga tidak mengakibatkan timbulnya kerugian bagi suatu perusahaan. Ada banyak macam korelasi antara implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di dalam suatu perusahaan dengan kepentingan para pemegang saham, kreditor, manajemen perusahaan, karyawan perusahaan, dan tentunya para anggota masyarakat, merupakan indikator tercapainya keseimbangan kepentingan

2.2.5. Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme adalah cara kerja sesuatu yang tersistem untuk mempengaruhi persyaratan tertentu. Mekanisme *good corporate governance* adalah suatu prosedur dengan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan bersama pihak yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan. Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan stakeholder. Mekanisme *Corporate Governance* disebut kelompok.

1. Mekanisme Internal (*Internal Mechanisme*)

Merupakan cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti komposisi dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial serta kompensasi eksekutif.

2. Mekanisme eksternal (*External mekanisme*)

Merupakan cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal seperti pengendalian oleh pasar dan level debt financing, peraturan hukum, investor, ataupun akuntan publik.

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut.

Mekanisme *Corporate Governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara principal dan agent akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidak selarasan kepentingan tersebut.

Menurut Boediono (2005), mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, variabel mekanisme *Corporate Governance* yang ingin dikaji lebih dalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik *Good Corporate Governance* yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama peseorangan pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen.

2.2. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility atau biasa disebut sebagai CSR merupakan istilah bahasa Inggris. Kata "*Corporate*" memiliki arti perusahaan, sementara "*Social*" berarti sosial, dan "*Responsibility*" bermakna tanggung jawab. Secara etimologi, pengertian dari *Corporate Social Responsibility* dapat dimaknai sebagai kegiatan perusahaan yang memiliki tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas hingga pemangku kepentingan.

Dalam sebuah penelitiannya pada tahun 2008, Widjaja dan Yeremia mengungkapkan bahwa bentuk kerja sama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas (PT) dengan segala pemangku kepentingan baik secara langsung atau secara tidak langsung melakukan interaksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan keberlangsungan hidup usaha (sustainability) perusahaan tersebut.

Pendapat dari Widjaja dan Yeremia tersebut sama dengan sebuah tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan diharuskan memiliki komitmen untuk ikut serta dalam berperan melakukan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan melestarikan lingkungan yang bermanfaat, baik untuk perusahaan atau perseroan sendiri, komunitas masyarakat setempat, hingga masyarakat pada umumnya.

Corporate Social Responsibility adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial atau lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk tanggung jawab dari sebuah perusahaan besar bisa sangat beragam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perbaikan terhadap lingkungan, pemberian beasiswa kepada anak dari masyarakat sekitar yang kurang mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, hingga sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial.

Tanggung jawab tersebut merupakan sebuah bentuk timbal balik dari perusahaan besar yang berada di wilayah sebuah masyarakat. Sudah menjadi fakta umum bahwa dengan berdirinya sebuah bisnis atau perusahaan besar memiliki potensi merusak lingkungan. Oleh karena itu, *Corporate Social Responsibility* diharapkan agar sebuah perusahaan dapat membantu mengurangi potensi kerusakan lingkungan atau bahkan malah potensi kerusakan lingkungan nol persen.

Corporate Social Responsibility sendiri memang dirumuskan sebagai bentuk strategi dari sebuah perusahaan besar untuk memenuhi dan mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan dari pemangku kepentingan atau stakeholdernya. Fenomena CSR banyak muncul setelah banyaknya kesadaran akan sustainability atau keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang lebih penting daripada sekedar keuntungan atau profitability.

Corporate Social Responsibility menurut Wahyudi (2008) memberikan definisi *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan stakeholders dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai social disclosure, corporate social reporting, social accounting (Mathews, 1995) atau corporate social responsibility (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi

organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

John Elkington pada tahun 1997 dalam melalui bukunya "*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dalam istilah economic prosperity, environmental quality dan social justice. Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *Single Bottom Line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi financial-nya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Hubungan yang ideal antara profit (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) adalah seimbang, tidak bisa mementingkan satu elemen saja. Konsep 3P ini menurut Elkington dapat menjamin keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dapat dibenarkan, sebab jika suatu perusahaan hanya mengejar keuntungan semata, bisa jadi lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan menjadi hambatan kelangsungan bisnisnya. Beberapa perusahaan bahkan menjadi terganggu aktivitasnya karena tidak mampu menjaga keseimbangan 3P ini. Jika muncul gangguan dari masyarakat maka yang rugi adalah bisnisnya sendiri.

1. Keuntungan (Profit)

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. profit sendiri pada hakikatnya merupakan Sosial (*people*) Lingkungan (*planet*) Ekonomi (profit) tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2. Masyarakat (*People*)

Menyadari bahwa masyarakat merupakan stakeholder penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka, terutama masyarakat sekitar, sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka.

Perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat, karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. Lingkungan (*Planet*)

Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan kita. Hubungan kita dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, di mana jika kita merawat lingkungan, maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada kita sebaliknya, jika kita merusaknya, maka kita akan menerima akibatnya. Namun sayangnya, sebagian besar dari kita masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar.

Hal ini disebabkan karena tidak adanya keuntungan langsung didalamnya. Maka, kita melihat banyak pelaku industri yang hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal, dengan melestarikan lingkungan, mereka justru akan memperoleh keuntungan yang lebih, terutam dari sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya.

Mendongkrak laba dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi memang penting, namun tak kalah pentingnya juga memperhatikan pelestarian lingkungan. Disinilah perlunya penerapan konsep *Triple Bottom Line* atau 3BL, yakni *profit, people, dan planet*. Dengan kata lain, “jantung hati“ bisnis bukan hanya profit (laba) saja, tetapi juga *people* (manusia) dan jangan lupa, *planet* (lingkungan).

Dauman dan Hargreaves(1992) dalam Hasinuan(2001) dalam Sulastini (2007) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut:

1. *Basic Responsibility* (BR)

Pada level pertama menghubungkan tanggung jawab pertama dari satu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti ; perusahaan harus membayar pajak, memenuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham. Bila tagging jawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius.

2. *Organization Responsibility* (OR)

Pada kedua ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan stakeholder seperti pekerja, pemegang saham dan masyarakat disekitar.

3. *Societal Responsibility* (SR)

Pada level ketiga ini, menunjukkan tahan Ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungan secara keseluruhan. Pengungkapa *Corporate Social Responsibility* kepada public digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan dasar tertentu atau politik kebijakan tanggung jawab lingkungan dan sosial

sebagai komitmen dasar perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* umumnya bersifat voluntary (sukarela), unaudited (belum diaudit), dan unregulated (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu).

Ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial adalah suatu bentuk pertanggung jawaban yang seharusnya dilakukan perusahaan, atas dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya, dan mungkin sedikit-banyak berpengaruh terhadap masyarakat internal maupun eksternal dalam lingkungan perusahaan. Selain melakukan 25 aktivitas yang berorientasi pada laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas lain, misalnya aktivitas untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman bagi karyawannya, menjamin bahwa proses produksinya tidak mencemarkan lingkungan sekitar perusahaan, melakukan penempatan tenaga kerja secara jujur, menghasilkan produk yang aman bagi para konsumen, dan menjaga lingkungan eksternal untuk mewujudkan kepedulian sosial perusahaan.

Untung (2009:6) menjelaskan apabila hubungan antara perusahaan dan masyarakat tidak kuat dapat dipastikan adanya suatu permasalahan, pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian perusahaan terhadap pelaksanaan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinilai manfaat *Corporate Social Responsibility* untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan serta memotivasi peningkatan reputasi dan citra perusahaan
2. Dapat memperoleh lisensi untuk melakukan operasi secara sosial (*Social Licence to Operate*)
3. Adanya penekanan atas risiko bisnis perusahaan
4. Kegiatan usaha memiliki akses yang lebih luas atas sumber dayanya
5. Menambah akses menuju pasar dan membuka peluang yang pasar lebih besar
6. Adanya pengurangan biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah
7. Merekatkan hubungan dengan pihak berkepentingan (stakeholder)
8. Menciptakan hubungan baik dengan pengatur (regulator)
9. Memotivasi kinerja karyawan dan adanya peluang untuk mendapatkan penghargaan

Corporate Social Responsibility memiliki bentuk yang sangat beragam. Dimana setiap perusahaan mempunyai metode dan modelnya sendiri dalam melaksanakannya. Biasanya, perusahaan yang ada di Indonesia melakukan suatu program CSR dengan menggunakan salah satu dari empat metode berikut ini:

1. Keterlibatan Langsung

Model pelaksanaan yang pertama yaitu model keterlibatan langsung. Ini adalah sebuah metode dimana perusahaan akan melakukan *Corporate Social Responsibility* secara langsung pada masyarakat umum. Misalnya, perusahaan menyediakan bantuan berupa uang tunai dan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Kemudian bantuan tersebut diserahkan langsung oleh pihak perusahaan kepada masyarakat.

2. Melalui Yayasan atau Organisasi Sosial

Model selanjutnya yaitu dengan melalui sebuah yayasan atau pihak perusahaan membangun yayasan sosial sendiri. Metode yang satu ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh perusahaan di berbagai negara maju. Tujuan dari model *Corporate Social Responsibility* ini yaitu untuk membangun yayasan sosial yang menyediakan bantuan untuk masyarakat sosial secara berkelanjutan.

3. Menjalin Kemitraan

Jika Grameds sudah memahami penjelasan mengenai apa itu *Corporate Social Responsibility*, tentu kita akan menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan sebagian besar adalah kegiatan sosial. Kemudian, selain dua model *Corporate Social Responsibility* seperti di atas, banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan model *Corporate Social Responsibility* ketiga yaitu Menjalin Kemitraan. Model yang satu ini dilakukan dengan cara menjalin kemitraan dengan pihak luar atau pihak lainnya. Mitra yang diajak bekerjasama biasanya adalah mitra yang memang sudah mempunyai fokus utama di dalam bidang kegiatan sosial. Entah itu lembaga sosial yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah, dan lainnya. Berikut adalah contohnya:

1. PMI (Palang Merah Indonesia)

Dengan mengandeng PMI, perusahaan bisa melakukan acara donor darah yang dapat diikuti oleh karyawan maupun masyarakat secara umum. Sehingga hal tersebut akan mendorong siapapun untuk ikut menolong sesama melalui donor darah.

2. Dompot Duafa

Melalui lembaga ini, perusahaan bisa menyediakan jasa atau layanan pengelolaan dana sosial. Misalnya, dana kemanusiaan, sedekah, zakat, dan lainnya.

4. Bergabung Dengan Kobsorium

Model yang terakhir adalah dengan bergabung maupun hanya mendukung konsorsium. Apa itu konsorsium? Konsorsium adalah sebuah bentuk kerjasama antar dua pihak perusahaan guna melakukan sebuah proyek. Dimana proyek tersebut merupakan sebuah proyek sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Misalnya

saja, proyek perbaikan jalan, pembangunan gedung sekolah, pembangunan jembatan, dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum yang ada di sekitar perusahaan.

Menurut Resturiyani (2012) menjelaskan bahwa tujuan perusahaan menerapkan CSR agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi stakeholder dengan cara memenuhi tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan kebijakan.

1. Tanggung jawab ekonomi

Kata kuncinya adalah: *make a profit*. Tujuan utama perusahaan yaitu mencetak profit karena keuntungan merupakan dasar dari sebuah perusahaan. Untuk menjaga eksistensinya, perusahaan perlu mempunyai nilai tambah dalam ekonomi sebagai syarat yang harus dipenuhi.

2. Tanggung jawab hukum

Kata kuncinya: *obey the law*. Perusahaan harus memiliki kepatuhan terhadap hukum. Dalam proses memperoleh keuntungan, perusahaan tidak diperkenankan melanggar kebijakan dan aturan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

3. Tanggung jawab etis

Kata kuncinya: *be ethical*. Perusahaan memiliki kewajiban untuk merealisasikan usaha dengan itikad baik, adil, jujur, serta tepat. Norma-norma masyarakat perlu menjadi acuan bagi perilaku organisasi perusahaan.

4. Tanggung jawab filantropis

Kata kuncinya: *be a good citizen*. Perusahaan sebaiknya juga turut serta mewujudkan keinginan masyarakat dengan manfaat nyata di samping kewajibannya mencetak profit dan mematuhi aturan hukum serta norma yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Baik karyawan maupun owner dari suatu perusahaan saat ini memiliki multi responsibility yaitu kepada perusahaan 28 masyarakat yang saat ini disebut sebagai *non-fiduciary responsibility*.

Keempat poin *Corporate Social Responsibility* ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Walaupun banyak yang menganggap bahwa laba yang harus diutamakan, karena laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Namun, keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak bisa dilakukan tanpa adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan taat terhadap hukum yang berlaku. Sebaiknya, kegiatan untuk menghasilkan laba dikaitkan dengan pengembangan masyarakat sekitar dan pembangunan yang berkelanjutan, karena masyarakat memegang peranan penting dalam keberlangsungan bisnis perusahaan.

Corporate Social Responsibility bukan lagi hanya sekedar, kegiatan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan sejumlah dana, namun sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* yang diatur dalam undang-undang pada setiap tahunnya.

2.3. Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran

2.3.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan penelitian dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian yang mengenai Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan telah banyak dilakukan. Beberapa yang pernah melakukan penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Noriko thasya, dkk (2020) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Komite audit - Dewan Komisaris - Kepemilikan Institusional - Komisaris Independen Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Social Responsibility</i> 	- Teknik Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit serta kepemilikan institusional teridentifikasi secara parsial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014-2018. Kedua, dewan komisaris dan komisaris independen dibuktikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada obyek penelitian. Terakhir, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>
2.	Ema Rohmawati & Sutapa	Variabel Independen:	- Teknik Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2020) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Komisaris Independen - Komite Audit Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan - <i>Corporate Social Responsibility</i> 	Linear Berganda	manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan yang di Interveningkan terhadap CSR berpengaruh signifikan
3.	Siska Wiia Utami (2019) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Social Responsibility</i> 	- Teknik Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . (2) Kepemilikan Asing berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. (3) Kompetensi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. (4) Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>
4.	Alvi Ikhsanyah Salsabilla, dkk (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan	Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen:	- Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan Keahlian Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Saham yang Dimiliki Oleh Pemerintah

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	n <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan BUMN	- <i>Corporate Social Responsibility</i>		berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
5.	Sonia Chaniago & Maria Magdalena Melani (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan - <i>Corporate Social Responsibility</i>	- Teknik Analisis Purposive Sampling	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa KM, KI dan DKI secara simultan berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara secara parsial KM berpengaruh positif dan signifikan, tetapi KI dan DKI tidak

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	y Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)			berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSR mampu memoderasi KM dan CSR berpotensi memoderasi KI dan DKI terhadap nilai perusahaan. CSR mampu memperkuat hubungan KM, KI, dan DKI terhadap nilai perusahaan.
6.	Cika Nirmalasari, dkk (2021) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Return on Assets dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Intervening	Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Asset</i> - <i>Corporae Social Responsibility</i>	Teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis jalur persamaan I menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> , persamaan II menunjukkan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				positif terhadap <i>Return on Assets</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> , dari hasil sobel dan bootstrapping menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> bukan merupakan variabel intervening antara <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Return on Asset</i>
7.	Lusis Evodius Miggu Keban & Mohamad Ilham (2023) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>	Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> - Karakteristik Perusahaan Variabel Dependen:	- Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	- <i>Corporate Social Responsibility</i>		tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>
8.	Iwan Kusuma Negara (2019) Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Indeks Sri-Kehati Yang Listed Di BEI)	Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: - <i>Corporate Social Responsibility</i>	- Teknik <i>Moderated Regression Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Sementara itu, sebagai variabel independen, pengungkapan CSR memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebagai variabel moderasi, CSR mampu memperkuat hubungan antara GCG dan nilai

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>perusahaan. Hal ini karena pengungkapan CSR adalah salah satu bentuk penerapan GCG, yang berarti jika pengungkapan CSR semakin baik, maka juga akan membuat GCG lebih baik. Akhirnya, itu akan mempengaruhi perubahan pada nilai perusahaan.</p>
9.	<p>Yulinda Tarigan & Danu Adisaputra (2020)</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governamce</i> Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Dewan Komisaris Independen - Dewan Komisaris Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Manajerial 	<p>- Teknik Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Hasil dari penelitian ialah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional juga ukuran komite audit terhadap <i>corporate social reponbility disclosure</i>.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Komite Audit Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Sosial Responsibility Disclosure</i> 		Kontribusi penelitian ini menambah literature serta juga memberikan informasi tentang pengaruh dari <i>good corporate governance</i> dan <i>corporate sociial responsibilty disclosure</i> hingga dapat digunakan perusahaan dan juga investor. Penelitian berikutnya alangkah lebih baik menggunakan variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi <i>corporate social responsibilty disclosure</i> .
10.	Izza Ariqah R, dkk (2018) Pengaruh <i>Good</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisis Regresi Data Panel 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Discloser</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Dewan Komisaris - Komite audit Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Social Responsibility</i> 		komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

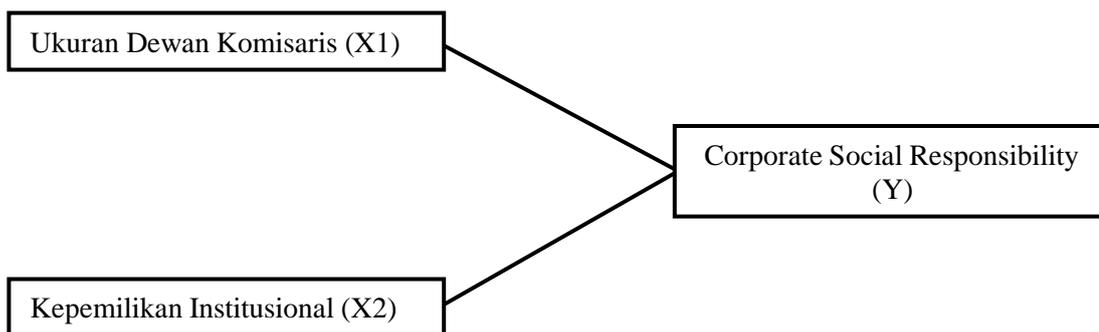
Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu yakni pada penelitian yg dilakukan oleh Alvi dkk (2022) adapun unsur persamaannya adalah variabel independen yg diteliti yaitu good corporate governance dan variabel dependen mengenai Corporate Social Responsibility.

Perbedaannya terletak pada tahun penelitian dan sampel penelitian, penelitian terdahulu rata-rata meneliti pada tahun 2016-2018 sedangkan dalam penelitian ini perusahaan menggunakan tahun penelitian 2019-2021, dan menggunakan perusahaan sektor barang konsumen sebagai sampel penelitian.

2.3.2. Rerangka Pemikiran

Dalam variabel ini menggunakan variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan 2 variabel independen yang merupakan mekanisme *Corporate Governance* yaitu ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-sub ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu;

1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris independen dengan indikator komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris sebagai elemen dari praktek GCG jika dikaitkan dengan pengungkapan CSR, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa

H1: Dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap CSR

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Corporate

Social Responsibility yang dimana semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar juga pengawasan yang dilakukan sehingga perusahaan akan mengungkapkan lingkungannya. semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh institusi lain terhadap perusahaan sehingga mampu menjadikan keputusan investasi yang tepat bagi institusi yang lainnya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara positif terhadap CSR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang datanya berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2019-2021

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan unit analisis organization, yang sumber datanya merupakan respon dari divisi atau organisasi tertentu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, menurut Sugiyono (2016), metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan. Yang berdasarkan sumber datanya merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi berbagai perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Penentuan sampling menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dan populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh oleh tujuan penelitian dan relatif dapat dihasilkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut adalah kriteria penelitian sampel :

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Sesuai
1	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2019-2021.	50
3	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2019-2021.	20
Jumlah Perusahaan		20 Perusahaan
Jumlah Tahun Penelitian (2019-2021)		3 Tahun
Jumlah Data Penelitian (20 x 3)		60 Data Penelitian

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka berikut adalah perusahaan yang dapat dijadikan sampel :

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
4	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	ADES	Akasha Wira International Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
11	BUDI	Budi Starch dan Sweetener Tbk
12	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MYOR	Mayora Indah Tbk
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk
18	SKLT	Sekar Laut Tbk
19	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
20	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk

Sumber : Data Diolah Peneliti

3.5. Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan telaah pustaka dan perumusan hipotesis, maka peneliti menetapkan variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel *stimulus*, *predictor* dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab penambahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, ditetapkan ukuran dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

2. Variabel Dependen

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan pengaruh kinerja keuangan (Good Corporate Governance) sebagai variabel dependen.

Tabel 3. 3 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Dewan Komisaris (β_1)	Jumlah anggota dewan komisaris	Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris Perusahaan Kepemilikan Manajerial	Rasio
Kepemilikan Institusional (β_4)	Persentase kepemilikan saham oleh institusi di dalam perusahaan	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\% \text{Lembar Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang diterbitkan}}$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pengungkapan CSR	Cheklis daftar item Skor dalam tanggung jawab perusahaan diukur menggunakan dikotomi (variabel dummy yaitu skor)	$CSRDI_j = \sum X_{ij} N_j \times 100\%$	Rasio

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan berupa laporan tahunan atau annual report. sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum laporan tahunan atau annual report diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.7. Metode Pengolahan Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data. Data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan data tersebut semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan teknik regresi berganda. Hal ini disebabkan karena penelitian ini terdapat lebih dari 1 variable independen dengan 1 variable dependen. Untuk dapat melakukan regresi ini, model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Apabila ada satu syarat saja yang tidak

terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Syarat asumsi klasik tersebut agar menjadi model persamaan estimasi yang baik, yaitu:

1. *Error* menyebar normal atau data berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan memiliki suatu ragam (*variance*) tertentu yang diketahui melalui uji normalitas.
2. Tidak terjadi heteroskedastisitas pada ragam error sehingga bersifat homoskedastis.
3. Tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas yang diketahui melalui uji multikolinier.
4. *Error* tidak mengalami autokorelasi (*error* tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri).

3.7.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah salam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik normal probability plot dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

1. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.7.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apabila dalam model regresi terjadi ketidakamanan Variance dan residual satu observasi lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized delete Residual nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidak heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model. Analisa pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokeadtistitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas untuk tolerance adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10 (Ghozali, 2006). Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

3.7.6. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokolerasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (Uji DW).

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai durbin-watson $>$ F tabel, diantara variabel bebas dalam persamaan regresi ada autokolerasi.
2. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai durbin – watson $<$ F tabel, aiantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak da autokolerasi.
3. Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Dubin –Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

3.8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh karakteristik Good Corporate Governance terhadapkinerja keuangan perusahaan (H1, H2, H3, dan H4) menggunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 DEKOM + \beta_2 KEPINS + \varepsilon$$

Dimana:

CSR = Corporate Social Responsibility

DEKOM = Dewan komisaris

KEPINS = Kepemilikan institusional

β_0 = Konstanta

$\beta_1-\beta_4$ = Koefisien regresi

ε = Error

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)

3.8.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*Goodness Of Fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (R^2). Ghozali (2006) mengatakan Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Ghozali (2006) mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai adjusted R^2 dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif. Apabila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

3.8.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Quick Look: Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) diterima.

3.8.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)

Menurut Ghozali (2006) uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta.

Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangan seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "*call*", kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa Efek itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek.

Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat sekarang disebut (*depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan di Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 disebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 dibuka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958.

Meskipun pisa yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditentukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal, institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990.

Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek tedahulu bersifat demand-following, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek, Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satupun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, jareba oada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jarta meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua busa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8 sampai 10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.3551,41 pad aakhir tahun 2008. Kemerossotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% 2010.

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan busa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, instrument perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapatkan penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia”

Bursa Efek Indonesia ialah merupakan bursa hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Hal tersebut dilakukan untuk efektivitas operasional dan suatu transaksi, dimana Bursa Efek Indonesia sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi kemudian di derivatif menjadi Bursa Efek Indonesia. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 01 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik dengan menyebarkan data pergerakan harga saham. Pada saat ini, pengelolaan IDX dikelola oleh PT ICAMEL (Indonesia Capital

Market Electronic Library) yang merupakan peleburan antara PT Zkliring Penjamin Efek Indonesia dengan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Perusahaan ini beralamat di Indonesia Stock Exchange Building Tower 2 Lt. 1, Jl. Jendral Sudirman, Kav. 52-53, Jakarta.

Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 yang terpilih menjadi sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel, Adapun berikut perusahaan nya yaitu:

1. PT Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC)
2. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT)
3. PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI)
4. PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC)
5. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)
6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)
7. PT Akasha Wira International Tbk (ADES)
8. PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)
9. PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)
10. PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)
11. Budi Starch dan Sweetener Tbk (BUDI)
12. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)
13. PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)
14. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
15. PT Indofood Sukses Makmur (INDF)
16. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)
17. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)
18. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)
19. PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)
20. PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA)

4.2 Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk menggambarkan data-data yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap CSR pada perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu perusahaan sektor barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 bersumber dari www.idx.co.id. Sampel yang diambil sebanyak 20 perusahaan sektor

barang konsumen dengan 3 tahun penelitian. Sehingga, menghasilkan 102 data laporan keuangan untuk penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Penelitian

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 60 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu, selama tiga tahun dari 2017-2019. dengan jumlah sampel perusahaan yaitu sebanyak 60 perusahaan. berikut adalah tabel statistik penelitian yaitu:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	60	2	8	3,20	1,560
Kepemilikan Institusional	60	,00	,98	,7013	,24322
CSR	60	,16	538461538,00	47692307,9658	134275413,36477
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Berikut adalah penjelasan tabel 4.1 yaitu:

- A. Nilai minimum Dewan Komisaris sebesar 2 dan nilai maximum sebesar 8. dengan nilai rata-rata sebesar 3.20 dengan Standar Deviasi sebesar 1.560
- B. Nilai minimum Kepemilikan Institusional sebesar 0.00 dan nilai maximum sebesar 0.98 dengan nilai rata-rata sebesar 0.7013 dengan Standar Deviasi sebesar 0.24322
- C. Nilai minimum CSR sebesar 0.16 dan nilai maximum sebesar 538461538,00 dengan nilai rata-rata sebesar 47692307,9658 dengan Standar Deviasi sebesar 134275413,36477

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode kolmogorov-smirnov.

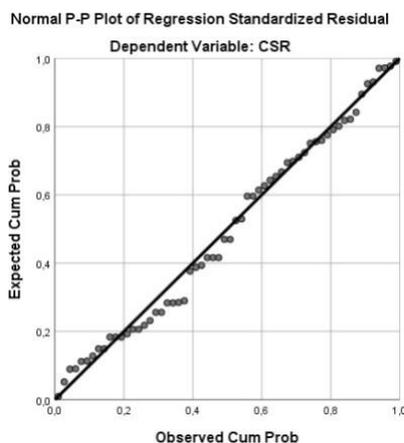
Tabel 4. 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	121722311,86975639
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,052
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji diatas, dengan jumlah data penelitian sebanyak 60, dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 hal ini berarti data berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Grafik P-P Plot Uji Normalitas



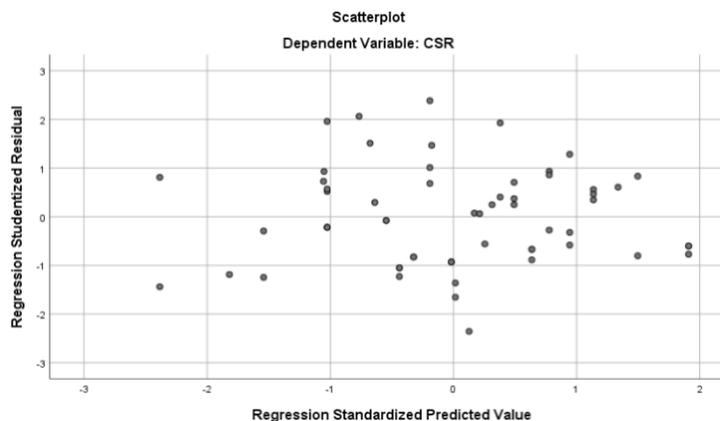
Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Dapat dilihat pada gambar 4.1 *normal regression standardized residual* bahwa titik-titik mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan kepengujian selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Gambar diatas menunjukkan grafik *scatterplot* dan menghasilkan titik - titik yang menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan data layak digunakan untuk penelitian.

4.2.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen

Tabel 4. 3 Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris	,651	1,536
	Kepemilikan Instusional	,914	1,094

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel nilai VIF variabel Dewan komisaris dan Kepemilikan Institusional tidak lebih dari 10 sehingga model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear pada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,632 ^a	,480	,360	123839380,3 5399	1,611

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Durbin – Watson sebesar 1,099 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DW tabel dengan jumlah sampel sebanyak 60 dan variabel independen (bebas) sebanyak 2. Maka di dapatkan nilai dl (Nilai Batas Bawah) sebesar 1,6475 dan nilai du (Nilai Batas Atas) sebesar 1,5052 oleh karena itu nilai Dw berada diantara Du Dw (1,611) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2.5 Uji Regresi Berganda

Analisis Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Tabel 4. 5 Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	145,381	63,303		3.012	.003
	Dewan Komisaris	228.109	33.499	.571	6.809	.000
	Kepemilikan Institusional	.040	.870	.004	.046	.963

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian SPSS tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 145,381 + (228.109) X_1 + ((0.040)X_2 + \varepsilon$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Konstanta sebesar 145,381 menunjukkan bahwa nilai dari variabel independen (Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional) adalah 0 atau tidak mengalami perubahan, maka besarnya nilai CSR adalah sebesar 145,381.
2. Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 228.109 yang menyatakan bahwa jika terjadi penambahan 1 dari Dewan Komisaris maka nilai variabel dependen yaitu CSR akan bertambah sebesar 228.109 dimana variabel yang lain dianggap konstan.
3. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2.039 yang menyatakan bahwa jika terjadi penambahan 1 dari Dewan Institusional maka nilai variabel dependen yaitu Return On Asset akan bertambah sebesar 2.039 dimana variabel yang lain dianggap konstan.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen.

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,632 ^a	,480	,360	123839380,3 5399	1,611

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0.480 atau sebesar 48% maka CSR dapat dijelaskan oleh Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional. Sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2.3.2 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. berikut adalah tabel uji t :

Tabel 4. 7 Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	145,381	63,303		3.012	.003
	Dewan Komisaris	228.109	33.499	.571	6.809	.000
	Kepemilikan Institusional	.040	.870	.004	.046	.963

Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

Dapat dilihat pada tabel uji t diatas, untuk mengetahui besarnya nilai signifikansi suatu variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t variabel dewan komisaris (X_1) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 maka H_0 diterima. dan hasil t hitung sebesar 6.809 dan hasil t tabel sebesar 1.671 dengan demikian H_1 Diterima yang artinya dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap CSR.
2. Uji t variabel Kepemilikan Institusional (X_2) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.963 maka H_0 ditolak. dan hasil t hitung sebesar 1.043 dan hasil t tabel sebesar 1.671 dengan demikian H_2 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap CSR.

4.2.3.3 Uji F

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut adalah tabel uji f (Simultan):

Tabel 4. 8 Uji F (Pengujian Secara Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	913021.615	2	3728255.404	12.233	.000 ^b
	Residual	563827.875	57	304781.731		
	Total	476849.490	59			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional

Sumber : Output SPSS 26 Data Diolah Oleh Peneliti

1. Jika nilai signifikansi sebesar 0.05 lebih kecil dari nilai signifikansi output spss ($0.000 < 0.05$) maka H_0 diterima maka dapat dikatakan signifikan.
2. berdasarkan hasil F hitung dan F tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa F hitung $>$ F tabel ($12.233 > 2.76$) dengan demikian H_4 diterima artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap CSR.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSR. Adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR mengandung arti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan CSR. Dewan komisaris mempunyai peran sebagai seorang yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam lingkup pengelolaan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izza Ariqah R, dkk (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan pengungkapan CSR.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan tidak terpengaruh oleh faktor kepemilikan yang dimiliki oleh institusional (seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya) dalam pengungkapannya karena semakin besar kepemilikan institusi, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siska Wiia Utami (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di jelaskan di bab terdahulu mengenai pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan nilai signifikansi sebesar ($0.000 < 0.05$)
2. Hasil Uji t menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan nilai signifikansi sebesar ($0.963 > 0.05$)
3. Hasil uji f menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para Investor, jika ingin berinvestasi berupaya untuk mendapatkan mendapatkan informasi yang sendiri mungkin, agar tidak terjadi informasi asimetris dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya memberikan keputusan informasi tentang laporan keuangannya agar para investor dapat mengakses dengan mudah informasi yang dibutuhkan dan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak investor dan perusahaan sendiri.
3. Bagi peneliti yang melakukan pengamatan dengan judul sejenis diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan sampel perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, baik melakukan penelitian pada sektor lain, menambah tahun penelitian, menambah sektor penelitian selain sektor barang konsumen

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, R. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Malang: Universitas Brawijaya*.
- Boediono, G.S.B. 2005. “Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Chaniago, S., & Magdalena, M. M. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *KARIMAH TAUHID*, 1(5), 713-728.
- Fadillah, M. N., & Rosilawati, Y. (2020). Manajemen Humas Dalam Mendukung Terwujudnya Good Governance (Studi Kasus Di Pemerintah Daerah Yogyakarta). *Prosiding UMY Grace*, 1(1), 977-985.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Negara, I. K. (2019). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabelpemeroderasi (studi pada indeks sri-kehatiyang listed di BEI). *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 8(1), 46-61.
- Noorizkie, Gizka. 2013. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2011)”. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Uiversitas Diponegoro: Semarang.
- Salsabilla, A. I., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 394-406.
- Saribu, D., & Afriliyani, M. (2020). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).

- Sembiring, Eddy. (September, 2005). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VII, Solo.
- Sinaga, S. P. (2020). Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010. *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 2(1), 1-9.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Y., & Adisaputra, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 8(2), 163-170
- Thasya, N., Lisah, L., Angeline, A., Gozal, N., Veronica, V., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap corporate social responsibility pada perusahaan sub sektor transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 69-82.
- Tisna, G. A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ratih, Suklimah, dan Yulia Setyarini. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public di BEI. *Akual*, Vol. 5 No. 2, 115-132.
- Rohmawati, E., & Sutapa, S. (2020). PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Wahyudi, Isa dan Busyra Azheri. 2008. Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi, Malang: In-Trans Publishing.
- Widyastuti, S. K., & Sri Padmantlyo, M. B. A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyi Hafizhan Hilmi
Alamat : Griya Indah Kedung Badak
Blok D No. 14
RT009/RW003 Kelurahan
Kedung Badak, Kecamatan
Tanah Sareal, Kota Bogor,
Jawa Barat, 16164

Tempat dan tanggal lahir

: Bogor, 06 Juni 1999 Agama

: Islam

Pendidikan

- SD : SD Negeri Pengadilan 3 Bogor
- SMP : SMP Negeri 11 Bogor
- SMA : SMA Negeri 6 Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, 14 Juli
2023

Peneliti,



(Arsyi Hafizhan Hilmi)

Lampiran 2. Tabulasi Data

Tabulasi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility (CSR)

No	Kode Perusahaan	Tahun	DK	KI	CSR
1	SDPC	2019	4	0,92	0,43956044
		2020	5	0,92	0,41758242
		2021	6	0,91	0,423076923
2	AMRT	2019	4	0,53	0,31868132
		2020	4	0,53	0,2967033
		2021	4	0,53	0,358974359
3	MIDI	2019	2	0,87	0,30769231
		2020	2	0,87	0,30769231
		2021	2	0,89	0,41025641
4	RANC	2019	3	0,75	0,34065934
		2020	3	0,74	0,34065934
		2021	3	0,88	0,34065934
5	DLTA	2019	3	0,85	0,1978022
		2020	3	0,85	0,20879121
		2021	3	0,85	0,20879121
6	MLBI	2019	3	0,82	0,43956044
		2020	3	0,82	0,47252747
		2021	3	0,82	0,474358974
7	ADES	2019	2	0,92	0,36263736
		2020	2	0,92	0,37362637
		2021	2	0,92	0,371794872
8	CLEO	2019	2	0,81	0,1978022
		2020	2	0,81	0,18681319
		2021	2	0,82	0,217948718
9	CAMP	2019	2	0	0,30769231

No	Kode Perusahaan	Tahun	DK	KI	CSR
		2020	2	0	0,31868132
		2021	2	0	0,31868132
10	ULTJ	2019	3	0,36	0,47252747
		2020	3	0,24	0,51648352
		2021	3	0,24	0,538461538
11	BUDI	2019	2	0,58	0,26373626
		2020	2	0,58	0,27472528
		2021	2	0,58	0,27472528
12	CEKA	2019	2	0,92	0,27472528
		2020	2	0,92	0,27472528
		2021	2	0,92	0,27472528
13	HOKI	2019	2	0,66	0,38461539
		2020	2	0,65	0,42857143
		2021	2	0,65	0,435897436
14	ICBP	2019	6	0,81	0,25274725
		2020	6	0,81	0,25274725
		2021	6	0,81	0,25274725
15	INDF	2019	8	0,5	0,46153846
		2020	8	0,5	0,45054945
		2021	8	0,5	0,43956044
16	MYOR	2019	2	0,59	0,46153846
		2020	2	0,59	0,40659341
		2021	2	0,59	0,42857143
17	SKBM	2019	3	0,83	0,25274725
		2020	3	0,83	0,25274725
		2021	3	0,67	0,27472528
18	SKLT	2019	3	0,93	0,26373626
		2020	3	0,93	0,18681319

No	Kode Perusahaan	Tahun	DK	KI	CSR
		2021	3	0,76	0,16483517
19	TBLA	2019	3	0,55	0,4945055
		2020	3	0,55	0,48351648
		2021	3	0,55	0,31868132
20	TGKA	2019	4	0,98	0,34065934
		2020	4	0,98	0,17582418
		2021	4	0,97	0,18681319